

ANALYSIS OF TEACHERS AND STUDENTS RESPONSES TO THE IMPLEMENTATION OF THE DEDUCTIVE HYPOTHESES LEARNING CYCLE MODEL

Hendra Nelva Saputra

Kendari Muhammadiyah University, Kendari
Email: Hendratep2015@gmail.com

Abstract

The learning process in the classroom can take place effectively when there is an interaction between the teacher and students. The interaction can be in the form of responses given by the teacher to student questions or vice versa. To find out the responses of teachers and students to the learning that has been done, use a polling sheet that contains detailed statements about the research conducted and observation sheets of student activities. The purpose of the poll is to determine the response of teachers and students to the application of the study cycle model of the deductive hypothesis in learning chemistry. The method used in this research is descriptive qualitative, which describes the responses of teachers and students based on poll answers. Based on polls, teachers and students provide positive feedback on

the application of the deductive hypothesis study cycle model in chemical balance learning which is assessed by the average level of teacher responses obtained through polls. Categories, average student activity scores from each meeting, and average student response scores are obtained through excellent polls.

Keywords: *Response, Learning Cycle of Deductive Hypotheses, Learning.*

ANALISIS RESPON GURU DAN SISWA TERHADAP PENERAPAN MODEL SIKLUS BELAJAR HIPOTESIS DEDUKTIF

Hendra Nelva Saputra

*Universitas Muhammadiyah Kendari, Kendari
Email: Hendratep2015@gmail.com*

Abstrak

Proses pembelajaran di dalam kelas dapat berlangsung dengan efektif apabila ada interaksi antara guru dan siswa. Interaksi tersebut dapat berupa respon yang diberikan oleh guru terhadap pertanyaan siswa atau sebaliknya. Untuk mengetahui respon guru dan siswa terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan digunakan lembar angket yang berisi butir-butir pernyataan tentang pembelajaran yang dilaksanakan dan lembar observasi aktivitas siswa. Tujuan pemberian angket tersebut adalah untuk mengetahui respon guru dan siswa terhadap penerapan model siklus belajar hipotesis deduktif dalam pembelajaran kimia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan respon guru dan siswa berdasarkan jawaban angket. Berdasarkan jawaban angket terlihat bahwa guru dan siswa memberikan

tanggapan positif terhadap penerapan model siklus belajar hipotesis deduktif dalam pembelajaran kesetimbangan kimia dilihat dari skor rerata tanggapan guru yang diperoleh melalui angket yang terkategori baik sekali, skor rerata aktivitas siswa tiap pertemuan dan skor rerata tanggapan siswa yang diperoleh melalui angket yang terkategori baik sekali.

Kata Kunci: *Respon, Siklus Belajar Hipotesis Deduktif, Pembelajaran.*

Pendahuluan

Belajar adalah suatu aktivitas, baik fisik maupun psikis yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang baru pada diri individu yang belajar dalam bentuk kemampuan yang relatif konstan dan bukan disebabkan oleh kematangan atau sesuatu yang bersifat sementara (Hanafy, 2014). Pendapat lain dikemukakan oleh Maesaroh (2013) yang menjabarkan bahwa belajar adalah sebuah perkembangan yang terjadi pada orang yang belajar sebagai akibat adanya latihan dan usaha dari seseorang tersebut. Belajar sebagai usaha untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman dengan bersumber dari berbagai bahan baik itu manusia, bahan bacaan, dan informasi (Bali, Hidayah, & AL, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan

yang lain. Proses pembelajaran di dalam kelas dapat berlangsung dengan efektif apabila ada interaksi antara guru dan siswa. Interaksi tersebut dapat berupa respon yang diberikan oleh guru terhadap pertanyaan siswa atau sebaliknya.

Respon menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki pengertian tanggapan, reaksi dan jawaban (Hasan, 2005). Lebih spesifik, respon menurut kamus psikologi adalah proses otot yang muncul akibat rangsangan dalam bentuk jawaban atau tingkah laku (Chaplin, 2004). Jawaban dapat diperoleh dari hasil tes atau pengisian kuisioner, sedangkan tingkah laku dapat diidentifikasi dari adanya perubahan sikap yang ditunjukkan oleh siswa. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran, respon antara guru dan siswa sangat dibutuhkan. Interaksi efektif dalam pembelajaran mampu menyediakan stimulus belajar dan mengaktifkan respon pembelajaran (Bali & Rohmah, 2018).

Dalam penelitian ini, guru dan siswa diharapkan memberi stimulus pada pembelajaran dengan menggunakan model siklus belajar hipotesis deduktif. Model pembelajaran ini dipilih karena penelitian terdahulu menunjukkan bahwa siswa menunjukkan respon positif terhadap pembelajaran tersebut. Khoirunah *et. al* (2015) dalam penelitiannya memaparkan bahwa seluruh siswa tertarik terhadap materi pelajaran, lembar kerja siswa, cara guru mengajar, suasana belajar, hal ini ditunjukkan dengan nilai presentase masing-masing 100%. Siswa juga berminat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model siklus belajar Hipotetikal Deduktif (presentase 96%). Sebagian besar siswa merasa mudah dalam memahami materi pelajaran, lembar kerja siswa, dan cara guru mengajar, yang ditunjukkan dengan nilai presentase masing-masing 86%, 82%, dan 100%.

Dasar lain dalam pemilihan model siklus belajar hipotesis deduktif dalam pembelajaran adalah pemaparan Saputra *et.al* (2016) yang menjelaskan bahwa siklus belajar hipotesis deduktif menghendaki adanya pengkajian

(eksplanasi) beberapa fenomena. Langkah-langkah yang mungkin dilakukan dengan mengkreasi berbagai konsepsi atau miskonsepsi dengan menghasilkan argumentasi, *disequilibrium* (ketidakseimbangan), dan analisis data untuk memecahkan masalah (konflik). Dengan demikian siklus belajar hipotesis deduktif menghendaki adanya kreasi dan pengujian secara nyata berbagai hipotesis untuk menjelaskan fenomena. Dalam hal ini diharapkan muncul pertanyaan sebab-akibat, dan siswa harus mengajukan berbagai hipotesis. Selanjutnya, hipotesis ini harus diuji melalui deduksi terhadap konsekuensi prediksi dan percobaan. Hal ini dapat menuntun siswa dengan mudah mampu memberikan respon terhadap proses pembelajaran, sebab terlibat langsung dengan konteks pembelajaran yang disajikan.

Stimulus berupa pembelajaran yang diramu dengan mengikuti langkah-langkah model siklus belajar hipotesis deduktif, secara teori mampu memberikan respon positif terhadap proses pembelajaran yang

dilakukan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dianalisis respon guru dan siswa terhadap penerapan model siklus belajar hipotesis deduktif dalam pembelajaran.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini yang dideskripsikan adalah respon guru dan siswa terhadap penerapan model siklus belajar hipotesis deduktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, objek penelitian ini adalah guru dan siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pasarwajo.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar angket yang berisi butir-butir pernyataan tentang pembelajaran yang dilaksanakan dan lembar observasi aktivitas siswa. Pengolahan data angket dilakukan dengan menggunakan skala Likert. Penentuan bobot dilakukan dengan cara untuk pernyataan positif ialah 4 untuk sangat setuju, 3 untuk setuju, 2 untuk tidak setuju dan 1 untuk sangat tidak setuju. Untuk pernyataan

negatif ialah 4 untuk sangat tidak setuju, 3 untuk tidak setuju, 2 untuk setuju dan 1 untuk sangat setuju. Skor-skor tersebut dijumlahkan, dan kemudian dibagi dengan jumlah butir atau item pernyataan (Setyosari, 2016).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Respon Guru Terhadap Penerapan Model Siklus Belajar Hipotesis Deduktif

Analisis respon guru kimia terhadap penerapan model siklus belajar hipotesis deduktif pada pokok bahasan kesetimbangan kimia dilakukan dengan menggunakan angket yang berisi butir-butir pernyataan tentang pembelajaran yang dilaksanakan. Akan tetapi sebelum guru memberikan tanggapannya melalui angket, terlebih dahulu guru melakukan observasi terhadap keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran pada model siklus belajar hipotesis deduktif tiap pertemuan. Adapun hasil observasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Keterlaksanaan Langkah-langkah Pembelajaran pada Model Siklus Belajar Hipotesis Deduktif Tiap Pertemuan

No	Pertemuan	Terlaksana	Tidak Terlaksana	Persentase (%)	Kriteria
1.	Pertemuan 1	11	4	73,33	Baik
2.	Pertemuan 2	13	2	86,67	Baik
3.	Pertemuan 3	14	1	93,33	Baik Sekali
4.	Pertemuan 4	14	1	93,33	Baik Sekali
Rerata Skor				86,66	Baik Sekali

Tabel 2. Kriteria Penilaian

Persentase (%)	Kriteria
0 - 39	Kurang sekali
40 - 55	Kurang
56 - 65	Cukup
66 - 79	Baik
80 - 100	Baik Sekali

Guru melakukan pengamatan dan memberikan penilaian terhadap kesesuaian penggunaan langkah-langkah pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan hasil observasi tersebut, diperoleh rerata presentase tiap pertemuannya adalah 86,66% sehingga dapat terkategori baik sekali. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model siklus belajar hipotesis deduktif telah dilakukan sesuai dengan langkah-langkahnya. Selain itu, guru dapat

menjadikan hasil observasi ini sebagai acuan dalam memberikan tanggapan terhadap penerapan model siklus belajar hipotesis deduktif.

Hasil analisis angket tanggapan guru terhadap pembelajaran dengan menggunakan model siklus belajar hipotesis deduktif dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Tanggapan Guru terhadap Pembelajaran Kesetimbangan Kimia dengan Model Siklus Belajar Hipotesis Deduktif

No.	Tujuan Pembelajaran	Bobot	Persentase (%)	Kriteria
1.	Tanggapan guru mengenai penggunaan model siklus belajar hipotesis deduktif sebagai model pembelajaran yang membantu siswa dalam meningkatkan aktivitas belajarnya.	5,00	100	Baik Sekali
2.	Tanggapan guru mengenai penggunaan model siklus belajar hipotesis deduktif sebagai model pembelajaran yang membantu siswa dalam menguasai konsep.	5,00	100	Baik Sekali
3.	Tanggapan guru mengenai	5,00	100	Baik

No.	Tujuan Pembelajaran	Bobot	Persentase (%)	Kriteria
	penggunaan model siklus belajar hipotesis deduktif sebagai model pembelajaran yang dapat mengasah keterampilan berpikir siswa.			Sekali
4.	Tanggapan guru mengenai penggunaan model siklus belajar hipotesis deduktif sebagai model pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan alokasi waktu yang ada.	4,00	80	Baik Sekali
5.	Tanggapan guru mengenai ketertarikannya untuk menggunakan model siklus belajar hipotesis deduktif pada materi yang lainnya.	4,00	80	Baik Sekali
	Rerata Skor	4,6	92	Baik Sekali

Berdasarkan tanggapan guru yang diperoleh melalui angket dapat disimpulkan bahwa guru memberikan tanggapan positif terhadap penerapan model siklus belajar hipotesis deduktif dengan persentase sebesar 92% dan terkategori baik sekali.

Respon Siswa Terhadap Penerapan Model Siklus Belajar Hipotesis Deduktif

Analisis respon guru kimia terhadap penerapan model siklus belajar hipotesis deduktif pada pokok bahasan kesetimbangan kimia dilakukan dengan menggunakan angket yang berisi butir-butir pernyataan tentang pembelajaran yang dilaksanakan dan lembar observasi aktivitas siswa setiap pertemuan. Data aktivitas siswa setiap pertemuan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran dengan Model Siklus Belajar Hipotesis Deduktif Tiap Pertemuan

No	Pertemuan	Rerata	Persentase (%)	Kriteria
1.	Pertemuan 1	3,00	75	Baik
2.	Pertemuan 2	3,14	78,57	Baik
3.	Pertemuan 3	3,28	82,14	Baik Sekali
4.	Pertemuan 4	3,43	85,71	Baik Sekali

Tabel 4 menunjukkan bahwa aktivitas tertinggi siswa terdapat pada pertemuan keempat yaitu pada pembahasan konsep tetapan kesetimbangan yang memiliki rerata 3,43 dengan persentase sebesar 85,71%

dan kriteria baik sekali. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor antara lain: a) Siswa sudah terbiasa mengerjakan latihan soal pada lembar kerja siswa pada pertemuan keempat bila dibandingkan dengan pada pertemuan sebelumnya, b) Siswa pada kelas eksperimen lebih tertarik pada soal yang bersifat hitungan dibandingkan dengan konsep-konsep pemahaman. Hal ini didukung juga dengan persentase pada pertemuan ketiga yang memiliki rerata 3,28 dengan persentase sebesar 82,14% yang juga membahas tentang konsep tetapan kesetimbangan.

Sedangkan bila ditinjau berdasarkan rerata aktivitas siswa pada semua pertemuan maka diperoleh rerata aktivitas pada semua pertemuan adalah 3,21 dengan persentase sebesar 80,36% dan terkategori baik sekali. Hal ini berarti bahwa siswa memberikan tanggapan yang positif terhadap penerapan model siklus belajar hipotesis deduktif.

Tingginya persentase rerata aktivitas siswa pada semua pertemuan disebabkan karena tersedianya lembar kerja siswa yang harus mereka kerjakan, dimana model siklus belajar hipotesis deduktif menuntut siswa untuk menemukan sendiri konsep-konsep kesetimbangan kimia melalui diskusi kelompok. Hal ini memacu siswa untuk terus mengeluarkan gagasannya kepada teman-teman kelompoknya guna menghasilkan kesimpulan yang sesuai. Oleh sebab itulah siswa aktif dan semakin termotivasi dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Fatimah et. al., (2017) yang menyatakan bahwa penggunaan LKS dapat membuat aktivitas belajar menjadi tinggi dan mencapai persentase sebesar 90,6%.

Lembar kerja siswa (LKS) model siklus belajar hipotesis deduktif berisi langkah-langkah yang dapat menunjang keaktifan siswa dalam pembelajaran. Salah satu langkah yang ada adalah tahap *Elaborate*. Zikrullah et. al (2015) memaparkan bahwa tahap *elaborate* merupakan

tahapan pemberian masalah-masalah yang lebih dalam dan lebih luas menyangkut materi yang sudah dipelajari siswa untuk diselesaikan berdasarkan konsep dasar yang telah diperoleh. Tahap ini siswa diberikan tugas-tugas terstruktur berupa tugas-tugas yang harus dikerjakan di luar jam pelajaran dengan atau di rumah setiap akhir tatap muka secara berkelompok, sehingga hal ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar.

Data hasil analisis angket tanggapan siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model siklus belajar hipotesis deduktif dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Tanggapan Siswa terhadap Pembelajaran Keseimbangan Kimia dengan Model Siklus Belajar Hipotesis Deduktif

No.	Aspek	Indikator	Jumlah Pertanyaan	Persentase (%)
1.	Sikap siswa terhadap pelajaran kimia.	Menunjukkan minat terhadap pelajaran kimia.	3	73,33
		Menunjukkan kegunaan mempelajari kimia.	1	87,50
2.	Sikap siswa terhadap	Menunjukkan minat terhadap	1	85,63

No.	Aspek	Indikator	Jumlah Pertanyaan	Persentase (%)
	pembelajaran kimia dengan model pembelajaran siklus belajar hipotesis deduktif.	pembelajaran kimia dengan model pembelajaran siklus belajar hipotesis deduktif. Menunjukkan kegunaan mengikuti pembelajaran kimia dengan model pembelajaran siklus belajar hipotesis deduktif	1	87,50

Berdasarkan tanggapan siswa yang diperoleh melalui angket dapat disimpulkan bahwa siswa memberikan tanggapan positif terhadap penerapan model siklus belajar hipotesis deduktif pada pokok bahasan kesetimbangan kimia dan terkategori baik sekali seperti terlihat pada Tabel 5.

Temuan ini diperkuat oleh temuan Yuniawati dan Redhana (2011) pada pembelajaran di SMA Negeri 1 Sukawati yaitu berdasarkan data tanggapan siswa dari angket tertutup, terlihat sebagian besar siswa

menunjukkan kesan positif terhadap penerapan model siklus belajar hipotesis deduktif. Dari hasil perhitungan, yaitu perbandingan antara jumlah skor tanggapan masing-masing siswa dan jumlah siswa keseluruhan ($N = 49$) diperoleh rerata skor tanggapan siswa sebesar 36,63. Hal ini menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap model siklus belajar hipotesis deduktif tergolong sangat baik.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan terlihat bahwa guru dan siswa memberikan tanggapan positif terhadap penerapan model siklus belajar hipotesis deduktif dalam pembelajaran kesetimbangan kimia dilihat dari skor rerata tanggapan guru yang diperoleh melalui angket yang terkategori baik sekali, skor rerata aktivitas siswa tiap pertemuan dan skor rerata tanggapan siswa yang diperoleh melalui angket yang terkategori baik sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Bali, M. M. E. I., Hidayah, N., & AL, S. M. (2018). *STRATEGI PEMBELAJARAN Pendidikan Agama Islam. Pustaka Nurja* (Vol. 1).
<https://doi.org/9786025192258>
- Bali, M. M. E. I., & Rohmah, L. (2018). Implementasi Pendekatan Eklektik Berbasis Sharing Zone. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 152-167.
- Chaplin, J. P. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fatimah, N., Sutarto, & Harijanto, A. (2017). Pengembangan LKS Model POE (Prediction, Observation, Explanation) untuk Pembelajaran Fisika di SMA (Uji Coba pada Pokok Bahasan Elastisitas dan Hukum Hooke). *Jurnal Edukasi*, 4(2), 4-8.
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, 17(1), 66-79.
- Analisis Respon Guru dan Siswa Terhadap Penerapan Model Siklus* | 297

- Hasan, A. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Departemen Pendidikan*, edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Khoirunah, W. N., Suyatno, & Ibrahim, M. (2015). Implementasi Model Siklus Belajar Hipotetikal Deduktif untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa SMA. *Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya*, 5(1), 795-801.
- Maesaroh, S. (2013). Peranan Metode Pembelajaran terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 150-168.
- Saputra, H. N., Setyosari, P., & Ulfa, S. (2016). Penerapan Model Siklus Belajar Hipotesis Deduktif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Pasarwajo. *Prosiding Inovasi Pendidikan di Era Big Data dan Aspek Psikologinya* (pp. 211-218). Malang, Indonesia. Teknologi Pembelajaran & Psikologi Pendidikan, Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

- Setyosari, P. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yuniawati, N. W. & Redhana, I. W. (2011). Model Siklus Belajar Hipotesis Deduktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 1(2), Oktober 2011, 4655.
- Zikrullah, M., Wildan, & Andayani, Y. (2015). Efektivitas Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Model 5E untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Biota: Jurnal Tradis IPA Biologi FITK IAIN Mataram*, 7(2), 246-257.